# KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KOTA SUBANG

***(PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF ADOLESCENT VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE IN THE CITY OF SUBANG)***

# Rifky Mulyana1, Kamsih Astuti2

Universitas Mercu Buana Yogyakarta rifkymulyana3@gmail.com

081326194714

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dinamika kesejahteraan psikologis pada remaja korban kekerasan seksual di kota Subang. partisipan dalam penelitian ini merupakan dua remaja korban kekerasan seksual yang berusia 19 dan 20 tahun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Validitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kedua partisipan yang pernah menjadi korban kekerasan seksual memiliki variasi dalam kesejahteraan psikologis mereka. Terdapat enam dimensi kesejahteraan psikologis yang diteliti dalam penelitian ini. Dimensi yang memiliki variasi yang berbeda antara subjek yaitu dimensi penerimaan diri dan dimensi otonomi. Secara umum, kedua subjek memiliki tujuan dan harapan yang berbeda dalam memandang masa depan yang ingin dicapai.

**Kata kunci**: kesejahteraan psikologis, dan remaja korban kekerasan seksual.

***ABSTRACT***

*This study aims to provide an overview of the dynamics of psychological well-being in adolescent victims of sexual violence in the city of Subang. The participants in this study were two adolescent victims of sexual violence aged 19 and 20 years. This type of research is qualitative using a case study approach. The validity in this study uses data triangulation. The results of this study indicate that the two participants who have been victims of sexual violence have variations in their psychological well-being. There are six dimensions of psychological well-being examined in this study. The dimensions that have different variations between subjects are the dimensions of self-acceptance and the dimensions of autonomy. In general, the two subjects have different goals and expectations in view of the future they want to achieve.*

***Keywords****: psychological well-being, and adolescent victims of sexual violence.*

# PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa masa ini merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia pada masa ini terjadi perubahan atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja yang dalam bahasa asing disebut Adol sense, berasal dari bahasa latin Adol care yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Peraturan menteri kesehatan RI nomor. 25 tahun 2014, remaja ialah warga negara yang berusia 10 sampai 18 tahun serta sesuai dengan badan kependudukan dan keluarga berencana usia remaja yaitu berkisar antara 10 sampai 24 tahun serta belum menikah titik masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju ke dewasa pada masa remaja tentu semua ingin hidup dengan normal tanpa adanya kendala atau masalah dalam hidup mereka, namun berbeda pada kasus remaja korban kekerasan seksual.

Pada masa remaja tentu semuanya ingin hidup dengan normal tanpa adanya kendala atau masalah dalam hidup mereka, namun berbeda pada kasus remaja korban kekerasan seksual. Sisca & Moningka (2009) mendefinisikan bahwa kekerasan seksual yang terjadi pada masa anak-anak merupakan suatu peristiwa yang krusial karena membawa dampak negatif pada kehidupan korban dimasa dewasanya. Menurut poerwandari (2000) kekerasan seksual adalah tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan lain yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban menonton pornografi, gurauan-gurauan seksual, ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin atau seks koban, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktivitas seksual yang

tidak disukai, merendahkan, menyakiti dan melukai korban.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) melaporkan ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang januari 2022. Jumlah tersebut setara dengan 9,13 persen dari total anak korban kekerasan seksual pada tahun 2021 lalu yang mencapai 8,730. Data tersebut berasal dari laporan yang didapatkan dari sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak. Menurut Kompas.com (2021) korban kekerasan seksual ternyata tidak hanya terjadi pada perempuan saja. 33,3 persen lebih korban kekerasan seksual terjadi pada laki-laki. Sementara itu sebanayak 66,7 persen terjadi pada perempuan. Direktur Eksekutif Indonesia Judicial Research Society Dio Ashar mengatakan alasan mengapa presentasi angka kekerasan seksual pada perempuan lebih banyak dibanding laki- laki karena laki-laki cenderung tidak berani melapor dan masih beranggapan bahwa stigma laki-laki kuat masih dipegang teguh sehingga malu untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual. Berdasarkan catatan unit Pelayanan Perempuan dan Anak Satreskrim Polres Subang, hingga pertengahan tahun 2022 tercatat ada 24 kasus laporan pelecehan seksual terhadap anak yang ditangani oleh Satreskrim Polres Subang melalui unit Pelayanan Perempuan dan Anak .

Dari Januari sampai September 2022 tercatat ada 39 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Kapolres Subang, AKBP Sumarni mengatakan bahwa kasus kekerasan seksual anak di kabupaten Subang korbannya banyak berasal dari kalangan pelajar.

Merespon tingginya kekerasan terhadap anak yang terjadi di kabupaten Subang, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak kabupaten Subang mengusulkan pada pihak legislatif untuk segera dibuatkan

peraturan daerah tentang perlindungan anak. Peraturan bupati Subang no 80 tahun 2018 tentang perlindungan anak menetapkan peraturan bupati Subang tentang Kabupaten Layak Anak yang disingkat KLA menyatakan beberapa poin yaitu pada bab 1 pasal 3, tujuan dari penyelenggaraan KLA adalah yang pertama untuk menjamin terpenuhnya perlindungan dan pemenuhan hak-hak anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas melalui konsep hak anak ke dalam kebijakan, program dan kegiatan pembangunan agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, dan mengintegrasikan komitmen dan sumber daya bersama antara pemerintah daerah, orang tua, keluarga, masyarakat, dan dunia usaha untuk menjamin perlindungan dan pemenuhan hak anak serta diharapkan bahwa nantinya remaja korban kekerasan seksual mampu untuk memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik.

kekerasan seksual pada masa lalunya. Remaja korban kekerasan seksual akan mendapatkan beberapa dampak pada diri mereka, salah satu dampak yang dapat mereka terima adalah dampak psikologisnya. Remaja korban kekerasan seksual mengatakan bahwa mereka mengalami trauma yang mendalam pada pelaku kekerasan seksual, mereka juga mengatakan bahwa mereka mengalami stress, rasa percaya diri yang kurang, ketakutan yang berlebih dan kurang bisa mengendalikan emosi mereka. Dari dampak yang disebabkan oleh kekerasan seksual tersebut, dapat dikatakan bahwa korban yang megalami kekerasan seksual memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung memiliki kehidupan yang lebih positif dibandingkan dengan

individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, seperti yang dikatakan oleh Ryff (1989) bahwa kesejahteraan psikologis merupakan sebuah kondisi dimana kesehatan mental individu dilihat dari banyaknya hal-hal positif yang dimiliki individu di suatu keadaan serta kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan di sekitarnya.

# METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Moleong (2006), mendefinisikan metodelogi penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data berupa data deskriptif dapat berupa data- data dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini berpacu pada latar dan individu tersebut. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang menguraikan penjelasan secara menyeluruh mengenai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi sehingga pada penelitian tersebut peneliti harus mengolah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti Mulyana (2018). Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dikarenakan fokus penelitian ini adalah analisis yang mendalam mengenai dinamika kesejahteraan psikologis pada remaja korban kekerasan seksual di kota Subang.

Unit analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 orang subjek remaja laki-laki yang pernah mengalami kasus kekerasan seksual pada masalalunya dan telah terjadi kurang lebih dua tahun yang lalu. Selain subjek, dalam penelitian ini juga menggunakan 2 orang informan *significant other* yaitu sahabat dari subjek selaku orang yang dekat dengan subjek.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang

digunakan adalah wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tahap observasi pada saat wawancara pada ketiga partisipan yang bertujuan sebagai pelengkap data wawancara. Teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara mandiri pemahaman yang terucap dan sudut pandang partisipan. Pengamatan ini dilakukan sewaktu wawancara berlangsung peneliti bertemu dengan partisipan. Pengamatan sederhana ini dilakukan sebatas untuk mengecek kesesuaian hasil wawancara dengan perilaku partisipan dalam interaksinya Moleong (2007). Keabsahan atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber data adalah pengujian kualitas data yang digunakan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber Sugiyono (2016). Untuk meningkatkan validasi data, peneliti melakukan pengecekan verbatim wawancara dengan observasi ketika wawancara serta membacanya berulang kali dengan menggunakan triangualsi data. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan. Pada saat pendekatan atau observasi yang dilakukan pada subjek, peneliti mendapati bahwa memang adanya kesamaan yang dikatakan oleh subjek dengan perlakuan yang diamati. Hal ini bertujuan untuk melengkapi catatan yang telah dibuat sehingga data yang didapat lebih sempurna dan menghindari terjadinya ketidaksesuaian informasi antara hasil coding dengan wawancara.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan dari kedua subjek dan kedua informan memberikan gambaran bahwa memang adanya variasi penerimaan diri dari subjek MM dan subjek K, dimana subjek MM lebih memiliki dimensi penerimaan diri yang baik dibandingkan dengan subjek K yang belum bisa

menerima dirinya dengan baik. Hal tersebut berkaitan dengan faktor status sosial, Ryff (1995), mengemukakan bahwa status sosial pada individu berkaitan erat dengan dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan diri individu. Hal tersebut relevan dengan teori yang disampaikan oleh Ryff (1989) Individu memiliki sikap positif sehingga dapat mengendalikan diri dalam menerima karakteristik pribadi yang positif dan negatif, serta merasa positif terhadap kehidupan masa lalunya. Individu yang tidak puas dengan dirinya sendiri, merasa kecewa dengan apa yang terjadi di masa lalu dan merasa bersalah tentang aspek- aspek tertentu dan berharap menjadi orang yang berbeda dari dirinya sekarang.

Pada dimensi hubungan positif dengan orang lain. Kedua subjek memiliki kemampuan untuk bisa membangun hubungan positif dengan orang lain yang baik. Namun kedua subjek mengaku bahwa subjek MM dan subjek K memiliki hubungan positif yang cenderung lebih dekat dengan para sahabatnya. Para subjek mengaku bahwa meraka bisa lebih terbuka dan bisa lebih bebas berekspresi dengan para sahabat dekatnya. Hal tersebut berkaitan erat pada pemaparan Ryff (1989 ) bahwa individu yang mampu bergaul dengan baik dapat memperhatikan kepentingan orang lain, memiliki perasaan dan empati yang kuat, serta dapat mengembangkan hubungan dengan cara yang adil, memberi dan menerima. Sebaliknya, orang yang kurang pandai menjalin hubungan positif dengan orang lain akan terlihat lebih berhati-hati dan memiliki hubungan yang kurang dekat dan percaya dengan orang lain

Dalam dimensi otonomi, semua subjek dalam penelitin ini mengaku memiliki otonomi yang baik. Subjek MM dan subjek K mampu untuk bisa mengarahkan dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, namun meskipun begitu, partisipan NA menyatakan bahwa subjek MM terkadang masih terpengaruh oleh omongan

orang lain sehingga membuat dirinya ragu untuk melangkah maju. Sedangkan subjek K masih bisa untuk mengikuti kata hatinya untuk mengarahkan kehidupannya. Jadi dapat disimpulkan bawah subjek K lebih memiliki otonomi yang bak dibanding dengan subjek MM. Faktor yang mempengaruhi adalah dari faktor budaya, Ryff (1989), mengatakan ada perbedaan antara individu yang memiliki budaya individualisme dan individu yang memiliki kemandirian seperti aspek otonomi lebih cenderung pada indivdu yang memiliki budaya barat. Sementara itu pada individu yang memiliki budaya ketergantungan seperti pada aspek hubungan positif dengan orang lain yang bersifat kekeluargaan cenderung dimiliki oleh individu yang memiliki budaya timur. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Ryff (1989) bahwa individu memiliki otonomi yang baik ketika mereka mampu bertindak mandiri dan mengarahkan diri sendiri, berpikir dan bertindak berbeda dalam menanggapi tekanan sosial, mengendalikan kontrol perilaku mereka sendiri, dan mengevaluasi diri terhadap nilai-nilai pribadi. Sebaliknya, orang dengan otonomi rendah cenderung fokus pada ekspektasi dan evaluasi orang lain, mengandalkan penilaian orang lain saat mengambil keputusan, dan menyesuaikan pemikiran dan perilaku mereka dengan tekanan sosial.

Dari dimensi penguasaan lingkungan, dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dimensi penguasaan lingkungan kedua subjek memiliki kesamaan yaitu dimana kedua subjek memiliki penguasaan lingkungan yang baik. Hal itu berkaitan dengan yang disampaikan Ryff (1995), individu yang memiliki kemampuan mengendalikan lingkungan memiliki kompetensi yang tinggi, yang kompeten dalam pengelolaan lingkungan, dapat mengendalikan kejadian yang kompleks, mampu menggunakan kesempatan yang disediakan oleh lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilainya. Sebaliknya, orang dengan kapasitas lingkungan yang rendah akan

membuat orang memiliki kemajuan yang kuat dalam lingkungan, tidak mengetahui peluang yang diberikan oleh lingkungan dan tidak menguasai dunia.

Dalam dimensi tujuan hidup ditemukan bahwa kedua subjek memiliki dimensi tujuan hidup yang baik. Hal tersebut ditunjukan dari kemampuan subjek MM dan subjek K dalam cara menentukan dan mengarahkan hidup mereka dengan cara melakukan perencanaan serta memiliki tujuan dan keinginan yang ingin dicapai kedepannya. Hal tersebut sangat relevan dengan pernyataan Ryff (1995), bahwa individu dengan tujuan hidup yang baik adalah individu yang memiliki tujuan hidup yang baik dan cara hidup yang baik, memiliki tujuan dalam kehidupan masa lalu dan sekarang, memiliki rasa percaya diri yang memberi mereka pedoman dalam hidup dan memiliki tujuan yang baik. atau tujuan hidup. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki tujuan hidup cenderung memiliki sedikit aspirasi dan keinginan, tidak memiliki arah hidup yang jelas, dan tidak merefleksikan pengalaman masa lalunya yang membentuk kehidupannya.

Kedua subjek dalam penelitian ini yaitu MM dan K menunjukan bahwa kedua subjek meiliki dimensi pertumbuhan pribadi yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan pertumbuah pribadi yang baik hal tersebut berkaitan dengan yang disampaikan oleh Ryff (1989) bahwa dimensi pertumbuhan pribadi menggambarkan kemampuan individu untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilannya sendiri, terbuka terhadap pengalaman baru, dan terus berkembang untuk mengatasi tugas-tugas baru atau tantangan perkembangan pada tingkatannya. berbagai aspek kehidupan. Individu dengan pertumbuhan pribadi yang baik adalah kesadaran yang baik terhadap kemampuannya, keinginan untuk berkembang, kemampuan terbuka terhadap pengalaman baru dan kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik dari waktu ke

waktu. Sebaliknya, individu yang kurang mengembangkan diri sering mengalami kemajuan diri dari waktu ke waktu, menjadi bosan dan tidak tertarik dalam hidup mereka, serta tidak mampu mengembangkan kebiasaan dan kebiasaan baru dan lebih baik.

# KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai kesejahteraan psikologis pada remaja korban kekerasan seksual di kota Sabang, didapati kedua subjek MM dan K memiliki kesejahteraan psikologis yang bervariasi dalam dimensi kesejahteraan psikologisnya. Kesejahteraan psikologis sangat bersifat subjektif tergantung dari pengalaman hidup yang dialami subjek, tidak hanya terjadi pada peristiwa pahit yang di alami subjek bahkan pada peristiwa yang membuat subjek merasa senang sekalipun tidak lantas membuat subjek tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang buruk. Menjadi Korban kekerasan seksual juga tidak lantas memutuskan semangat subjek untuk terus melangkah maju dan tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kedua subjek mengaku memiliki dimensi kesejahteraan psikologis yang baik yaitu antara subjek MM dan subjek K. Namun memang ada perbedaan dalam memenuhi dimensi kesejahteraan psikologis pada remaja korban kekerasan seksual tersebut. Perbedaan yang didapat dalam penelitian ini yaitu dalam dimensi penerimaan diri dan otonomi di mana subjek mm lebih memiliki dimensi penerimaan diri yang baik dibandingkan dengan subjek k dan sebaliknya untuk dimensi otonomi subjekka jauh lebih memiliki otonomi yang lebih baik dibanding dengan subjek mm hal itu memberikan gambaran bahwa tidak semua korban kekerasan seksual memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang sama. Terlepas dari mereka sebagai korban kekerasan seksual, mm dan k sama-sama memiliki tujuan hidup yang ingin mereka capai titik melalui pengalaman hidup yang pahit mereka mengaku bahwa memang

hidup adalah sebuah perjalanan yang harus dilalui dan harus terus berjalan maju titik tidak ada hal yang harus mereka sesali di masa lalu tetapi fokus untuk memperbaiki diri untuk menghadapi masa depan.

# SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Penting bagi korban kekerasan seksual untuk mampu melaporkan kejadian kekerasan seksual yang menimpa pada orang-orang yang dipercaya. Korban harus mampu untuk terbuka dan jujur atas apa yang pernah menimpa dirinya. Korban juga diharapkan bisa membawa diri ke hal-hal yang positif untuk membantu kondisi psikologisnya setelah mengalami kekerasan seksual, misalnya dengan mendatangi psikolog atau psikiater agar tidak menjadi luka yang tertimbung di alam bawah sadar korban.
2. Keluarga yang merupakan orang terdekat dalam kehidupan korban kekerasan seksual harus bisa terbuka dan memberikan ruang untuk korban agar korban mampu untuk membuka diri dan tidak ada batasan antara orang tua dan korban pada saat bercerita sehingga korban mampu untuk menceritakan semua kejadian yang menimpa dalam hidupnya.
3. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan karena mungkin masih perlu yang harus diungkap secara mendalam. Penulis menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penggalian data lebih mendalam terkait kesejahteraan psikologis pada remaja korban kekerasan seksual khusunya di kota Subang.

# DAFTAR PUSTAKA

Andri. (2018). Pemerintah daerah kabupaten subang; kasus kekerasan

terhadap anak semakin meningkat. Diakses tanggal 24 April 2023. [https://subang.go.id/berita/kasus-](https://subang.go.id/berita/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-subang-meningkat) [kekerasan-terhadap-anak-di-subang-](https://subang.go.id/berita/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-subang-meningkat) [meningkat](https://subang.go.id/berita/kasus-kekerasan-terhadap-anak-di-subang-meningkat)

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (n. d.) Apa itu kekerasan seksual. Diakses pada tanggal 27 April 2023.

[https://merdekadarikekerasan.kemdi](https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/) [kbud.go.id/kekerasan-seksual/](https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/)

Kompas.com (2021). IJRS: 33,3 Persen pria alami kekerasan seksual, ruu pks urgen. Diakses pada tanggal 27 April 2023.

Moleong, Lexy. (2007). Metodologi penelitian kualitatif*.* Bandung. Remaja Karya.

Moleong, Lexy (2006). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2018). Metodologi penelitian kualitatif*.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poerwandari, E. K. (2000). Kekerasan terhadap perempuan tinjauan psikologis feministik, dalam archie sudiarti l, pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya. Jakarta.

Ryff , C. D.(1989). Happines is everything or is it? Explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality and Social Psychology,* 57(6), 1069-1081.

https://doi.org/https://psynet.apa.prg/ doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069

Ryff, C. D., & Keyes, C.L.M, (1995). The structurs of psychological well being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 69 : 719-727.

Sisca, H., & Moningka, C. (2009). Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan

seksual di masa kanak-kanak. *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)* Vol : 3 Oktober 2009.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan Mix Method. Bandung: Alfabeta.